

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

a. Guru Sebagai Fasilitator

Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) memegang peranan krusial sebagai manajer pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kebugaran siswa. Dalam konteks sekolah dasar, guru adalah sosok sentral yang menentukan arah minat siswa terhadap aktivitas fisik. Guru, N. (2024) menegaskan bahwa guru PJOK harus memiliki kompetensi profesional untuk mengelola kelas di lapangan yang bersifat dinamis, sehingga suasana belajar tetap kondusif dan edukatif.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan berbagai perangkat dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara efektif. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan optimal.

b. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Motivator merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa, karena dengan adanya motivasi, siswa akan lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memberikan dorongan, perhatian, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tetap antusias dalam belajar. Peran ini menjadi semakin penting terutama dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana, di mana guru dituntut mampu membangkitkan semangat siswa agar tetap aktif dan tidak kehilangan minat dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Cicilia Stibies, J. (2023) guru yang kreatif adalah guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan menyenangkan bagi siswa dengan memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya. Peran guru bertransformasi menjadi seorang inovator ketika diharapkan pada kendala teknis di lapangan. Guru dituntut untuk mampu merancang strategi alternatif agar materi kurikulum tetap dapat tersampaikan dengan baik meskipun fasilitas pendukung tidak ideal.

Guru PJOK berfungsi sebagai motivator yang membangun kepercayaan diri siswa, terutama pada fase A yang masih

memerlukan bimbingan intensif. Tanpa motivasi yang kuat dari guru, keterbatasan alat dapat menjadi alasan bagi siswa untuk enggan berpartisipasi dalam aktifitas fisik. Keberhasilan guru sangat dipengaruhi oleh cara guru menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai-nilai olahraga (Widiyatmoko, F. A., & Hudah, M. 2023).

c. Guru Sebagai Inovator

Guru sebagai inovator memiliki peran dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai dengan kondisi yang ada. Inovasi dalam pembelajaran diperlukan agar proses belajar tetap berlangsung secara afektif dan tidak monoton. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa guru harus mampu menciptakan pembaharuan dalam pembelajaran. Olehkarena itu, dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana, guru PJOK dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan metode, strategi, serta modifikasi alat pembelajaran alternatif. Dengan adanya inovasi tersebut, pembelajaran tetap dapat berjalan secara optimal dan mampu meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa.

d. Guru Sebagai Demonstrator

Guru sebagai demonstrator memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui peragaan secara langsung. Peran ini sangat dibutuhkan agar siswa dapat memahami konsep atau keterampilan dengan lebih jelas dan kokret. Djamarah

(2022), menyebutkan bahwa guru berperan sebagai demonstrator dalam memperagakan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran PJOK, peran ini menjadi penting karena berkaitan dengan penguasaan gerakan atau teknik tertentu. melalui demonstrasi yang tepat, siswa dapat menirukan gerakan dengan benar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

e. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru sebagai penelola kelas bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan efektif. Pengelolaan kelas yang baik akan mendukung kelancaran proses pembelajaran serta meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar. Menurut Usman (2021), guru harus mampu mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Dalam pembelajaran PJOK, pengelola kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat, tetapi juga mencakup pengelolaan aktifitas fisik siswa agar tetap aman, tertib, dan terarah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

f. Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator memiliki peran dalam menilai dan mengukur keberhasilan proses serta hasil belajar siswa. Penilaian ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Djamarah (2010) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai evaluator untuk menilai hasil belajar siswa. Dalam

pembelajaran PJOK, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan evaluasi yang tepat, guru dapat memberikan umpan balik serta melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran.

g. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berperan dalam memberikan arahan dan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensi serta mengatasi berbagai kesulitan belajar. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sardiman (2018) menyatakan bahwa guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan mengatasi kesulitan belajar. Dalam pembelajaran PJOK, guru membimbing siswa tidak hanya dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan sportivitas.

h. Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki peran utama dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara sistematis dan terarah. Dalam peran ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Guru dituntut mampu memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi efektif. Selain itu, dalam pembelajaran PJOK, guru sebagai

pengajar juga harus mampu mengaitkan teori dengan praktik secara seimbang sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas fisik. Dengan demikian, peran guru sebagai pengajar sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Keterbatasan Sarana Dan Prasarana

Pembelajaran Sarana dan prasarana merupakan pendukung utama dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani. Sarana mencakup peralatan yang mudah dipindahkan seperti bola dan raket, sedangkan prasarana mencakup fasilitas permanen seperti lapangan. Suryobroto, A. S. (2024) menjelaskan bahwa idealnya setiap sekolah memiliki sarana yang sesuai dengan jumlah siswa agar rasio penggunaan alat tidak menghambat efektifitas gerak siswa dalam satu pelajaran.

Namun, realitas dilapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, dimana banyak sekolah dasar mengalami kekurangan alat atau kerusakan fasilitas. Keterbatasan ini jika tidak disikapi dengan bijak dapat menurunkan kualitas pembelajaran dan membuat siswa cepat bosan karena waktu tunggu yang terlalu lama. Keterbatasan fasilitas tidak boleh menjadi alasan berhentinya proses pendidikan, melainkan harus dipandang sebagai tantangan bagi sekolah untuk melakukan improvisasi (Prihatini, P., Sari, 2022).

Gustiawan, E. A., dan Prabowo, B. Y. (2023) menekankan bahwa modifikasi sarana pembelajaran bertujuan agar aktivitas jasmani dapat

dilakukan oleh semua siswa dengan rasa aman dan nyaman, sehingga tujuan intruksional tetap tercapai meski dalam keterbatasan. Sebagai solusi, modifikasi menjadi langkah teknis yang paling rasional untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Modifikasi melibatkan penyesuaian alat dari segi ukuran, berat, maupun bahan tanpa menghilangkan fungsi utama alat tersebut.

Berikut rincian kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga kesehatan di SD:

1) Prasarana (fasilitas Permanen)

a. Lapangan olahraga

Lapangan bola sepak atau lapangan bolah volley.lapangan serbaguna (bola sepak/bola basket/volly)

b. Ruang terbuka

Area terbuka yang aman dan hijau untuk berolahraga, tidak digunakan sebagai lahan parkir.

c. Fasilitas pendukung

Ruang penyimpanan alat (Gudang), ruang ganti, dan toilet.

2) Sarana (Peralatan Pembelajaran)

a. Permainan Bola Besar

Minimal 6 buah bola (sepak bola, volly).

b. Permainan Bola Kecil

Bola kasti, bola tenis meja, raket/bad tennis meja, kok bulu tangkis.

c. Atletik

Lembing/ tongkat estafet, cakram, tolak peluru, dan bak lompat (lompat jauh).

d. Senam/ Aktivitas Fisik

Matras, peti loncat, simpai (hoop), bola plastik, tongkat.

e. Alat Pendukung

Net volly, net bulu tangkis, cone/kerucut, peluit, stopwatch

3. Hasil Belajar Siswa Fase A

Fase A, yang mencakup kelas 1 dan 2 SD, merupakan periode “emas” bagi perkembangan motorik anak dimana pola gerak dasar harus diletakkan dengan benar. Hasil belajar siswa pada fase ini tidak ditekankan pada penguasaan cabang olahraga prestasi, melainkan pada kemampuan kordinasi tubuh. Pratiwi, E., dkk, (2024) menyatakan bahwa pembelajaran PJOK disekolah dasar harus berfokus pada pengembangan gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulasi sebagai pondasi keterampilan gerak yang lebih kompleks simasa depan.

Menurut Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2022) aktifitas fisik untuk anak usia dini harus menekankan pada kegembiraan dan eksplorasi gerak, karena hasil belajar yang paling berharga pada usia ini adalah terciptanya sikap positif terhadap aktifitas fisik jangka panjang. Secara kognitif dan afektif, hasil belajar fase A diukur dari pemahaman siswa terhadap intruksi sederhana dan kemampuan mereka untuk bekerja sama

dengan tim kecil. Siswa diharapkan mulai memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan saat berolahraga.

Keterkaitan antara peran guru dan keterbatasan alat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika guru mampu mengatasi keterbatasan dengan modifikasi yang tepat, maka hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik tetap dapat optimal. Menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah output dari suatu sistem pemrosesan masukan, dimana peran pendidik dan lingkungan (termasuk sarana) menjadi variabel penentu yang saling mempengaruhi kualitas lulusan atau peserta didik (Al Hariri, H., dkk ,2026).

4. Hubungan Kreatifitas Guru Dengan Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam PJOK tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari perkembangan koordinasi tubuh dan sikap sosial. Keterbatasan sarana seringkali dianggap sebagai hambatan, namun jika disikapi dengan kreativitas, hal tersebut justru dapat memicu hasil belajar yang lebih variatif.

Menurut Ahmad, N. (2024) modifikasi dalam pembelajaran penjasokes bertujuan agar materi dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan kondisi lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran aktif guru SDN 02 Sintang dalam mengatasi sarana akan berdampak langsung pada tercapainya capaian pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

5. Upaya Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana

Menurut Widiastuti, (2019), keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah. Mata pelajaran PJOK merupakan pembelajaran yang menekankan aktivitas fisik dan praktik langsung, sehingga membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai seperti lapangan, alat olahraga, dan media pembelajaran lainnya. Apabila fasilitas tersebut kurang tersedia, maka proses pembelajaran dapat berjalan kurang maksimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PJOK.

Keterbatasan fasilitas bukan berarti pembelajaran pendidikan jasmani tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui modifikasi alat, pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, penggunaan metode pembelajaran kelompok, maupun penyesuaian materi ajar dengan sarana yang tersedia. Dengan strategi yang tepat, siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru yang sangat penting dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana

pembelajaran PJOK. Guru yang kreatif dan inovatif akan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Upaya tersebut tidak hanya membantu kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang sesuai menjadi solusi utama menghadapi keterbatasan fasilitas sekolah.

B. Kajian Pustaka

1. Martin, R., Purwoko, B., Karwanto, N., Harianti, N., & Roesminingsih, E. (2024) dengan judul “ Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana dan kinerja guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh bahwa kedua variabel tersebut memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan fasilitas yang baik serta kinerja guru yang optimal sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama- sama menekankan pentingnya sarana prasarana dan peran guru terhadap hasil belajar siswa.
2. Muarif dkk. (2025) dengan judul “Kreatifitas Guru Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Dalam Pembelajaran PJOK Di SD”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK mampu mengatasi

keterbatasan sarana dan prasarana dengan cara memodifikasi alat pembelajaran, memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, serta menerapkan variasi metode pembelajaran. Kereatifitas guru terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga efektifitas pembelajaran meskipun fasilitas terbatas. Penelitian ini sangat relevan karena memiliki kesamaan fokus pada peran guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

3. Hairani, I., Widayatsih, I.T., & Edddy, S. (2025) dengan judul “ Pengaruh Sarana Prasarana Dan Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa SD”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana prasarana dan kinerja guru secara kesimpulan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola dan memanfaatkan secara efektif. Penelitian ini menjadi landasan teoritis bahwa kombinasi antara faktor fasilitas dan peran guru sangat menentukan pencapaian hasil belajar siswa.
4. Yunarta dan Ardana (2024), dengan Judul “ Kreatifitas Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh”. Hasil penelitian menunjukan bahwa kreativitas guru PJOK sangat diperlukan dalam memanfaatkan fasilitas yang terbatas agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Guru melakukan modifikasi alat pembelajaran dan memanfaatkan sarana sederhana sebagai alternatif. Persamaan peneliti

ini dengan peneliti penulis adalah sama –sama membahas upaya guru PJOK dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Perbedaanya, peneliti ini menitik beratkan pada kreatifitas guru, sedangkan peneliti penulis lebih luas yaitu peran guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa fase A.

5. Wadiastuti (2019), dengan judul “Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani” yang dimuat dalam *Polyglot : Jurnal ilmiah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas yang dapat menghambat proses pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan belajar tetap tercapai. Guru dituntut mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi sekolah yang ada. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas keterbatasan sarana dan prasarana PJOK. Perbedaanya, peneliti ini lebih menekankan strategi pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus pada peran guru PJOK dalam menunjang hasil belajar siswa fase A sekolah dasar.

C. Kerangka Konseptual

Dalam proses pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar, ketersediaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor yang penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun pada kenyataanya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai. Keterbatasan alat olahraga,

lapangan yang kurang layak, serta minimnya media pembelajaran dapat berdampak pada kurangnya optimalnya pelaksanaan pembelajaran PJOK, khususnya pada siswa fase A yang masih berada pada tahap perkembangan motorik dasar.

Apabila kondisi tersebut tidak diatasi, maka hasil belajar siswa, baik dari aspek keterampilan gerak, partisipasi, maupun motivasi belajar dapat mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru penjas kes dalam menyiasati keterbatasan tersebut. Guru dapat melakukan berbagai upaya seperti modifikasi alat pembelajaran dari bahan sederhana, memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar, menerapkan variasi metode pembelajaran, serta mengelola kelas secara efektif agar pembelajaran tetap menarik dan menyenangkan.

Melalui peran guru yang kreatif dan inovatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, diharapkan proses pembelajaran PJOK tetap berjalan optimal sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa Fase A. Dengan demikian, meskipun fasilitas terbatas, tujuan pembelajaran tetap tercapai secara maksimal.

Pada tahap kondisi awal, ditemukan adanya keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK). Keterbatasan sarana prasarana tersebut meliputi kurangnya ketersediaan alat pembelajaran yang sesuai standar, sehingga berdampak pada kurangnya optimalnya pelaksanaan proses pembelajaran. Kondisi selanjutnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa pada fase A.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memiliki peran strategis melalui berbagai bentuk tindakan perbaikan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Modifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan kondisi yang tersedia.
- 2) Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar alternatif.
- 3) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif.
- 4) Pengelolaan kelas yang efektif.

Tindakan- tindakan tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan keterbatasan yang ada sehingga pembelajaran tetap dapat berlangsung secara afektif.

Implementasi tindakan tersebut berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu terciptanya suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang demikian diyakini mampu meningkatkan partisipasi siswa serta kerlibatan mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pada akhirnya, perbaikan dalam proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada kondisi akhir, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa fase A. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menunjukkan adanya hubungan kausal antara variabel kondisi awal, tindakan guru, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana untuk menunjang hasil belajar siswa fase A. Kerangka koseptual ini dapat dilihat pada gambar 2.1

